

OTONOMI DAN AGENSI GURU PAI DALAM REKONSTRUKSI STRUKTUR ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)

Sofiana Sholikhah¹, Dinifath Fitriani², Muhamad Faizal Aqila Akbar³, Imam Junaris⁴
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ^{1,2,3,4}
sofianasholikhah@gmail.com¹, dinifathfitriani17@gmail.com²,
muhamadfaizalagilaakbar@gmail.com³, im02juna@gmail.com⁴

ABSTRACT

The implementation of the independent curriculum provides teachers with greater autonomy in developing learning objectives, but studies on the transformation of autonomy into teacher agency in Islamic religious education are still limited. This study aims to analyze the manifestation of Islamic religious education teacher autonomy, the role of the epistemological character of Islamic religious education in the reconstruction of the learning objectives, and the development of teacher agency in the implementation of the independent curriculum. The study used a systematic literature review approach with PRISMA 2020 guidelines. Data were obtained through Google Scholar using Publish or Perish version 8 for empirical articles from the 2022-2025 period. Four articles that met the inclusion criteria were analyzed using thematic synthesis. The results show that the reconstruction of the learning objectives is still dominated by an administrative orientation, resulting in the epistemological character of Islamic religious education not being optimally utilized. Teacher agency develops gradually from planning to implementation of learning, but has not been fully integrated through assessment and reflection. This study produces a conceptual framework for the reconstruction of the learning objectives flow based on teacher agency that integrates teacher autonomy, the epistemological character of Islamic religious education, and pedagogical reflection as a continuous learning development cycle.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Learning Objective Flow, Teacher Agency, Teacher Autonomy

ABSTRAK

Implementasi kurikulum merdeka memberikan otonomi yang lebih luas kepada guru dalam mengembangkan alur tujuan pembelajaran, namun kajian mengenai transformasi otonomi menjadi *teacher agency* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis manifestasi otonomi guru pendidikan agama Islam, peran karakter epistemologis pendidikan agama Islam dalam rekonstruksi alur tujuan pembelajaran, dan perkembangan *teacher agency* pada implementasi kurikulum merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan *systematic literature review* dengan pedoman PRISMA 2020. Data diperoleh melalui Google Scholar menggunakan *Publish or Perish* versi 8 terhadap artikel empiris periode 2022-2025. Empat artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan *thematic synthesis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi alur tujuan pembelajaran masih didominasi orientasi administratif sehingga karakter epistemologis pendidikan agama Islam belum dimanfaatkan secara optimal. *Teacher agency* berkembang secara bertahap dari perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran, tetapi belum terintegrasi secara utuh melalui asesmen dan refleksi. Penelitian ini menghasilkan *framework* konseptual

rekonstruksi alur tujuan pembelajaran berbasis *teacher agency* yang mengintegrasikan otonomi guru, karakter epistemologis pendidikan agama Islam, dan refleksi pedagogis sebagai siklus pengembangan pembelajaran berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Alur Tujuan Pembelajaran, *Teacher Agency*, Otonomi Guru

A. Pendahuluan

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan salah satu komponen utama dalam implementasi kurikulum merdeka yang berfungsi menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis, logis, dan berkesinambungan. Kurikulum merdeka memberikan ruang otonomi yang lebih luas kepada guru untuk mengembangkan ATP sesuai dengan karakteristik peserta didik, konteks satuan pendidikan, dan kebutuhan lingkungan belajar. ATP tidak lagi dipahami sebagai dokumen administratif yang bersifat seragam, tetapi sebagai rancangan pedagogis yang mencerminkan kemampuan profesional guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2022).

Penyusunan ATP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tingkat kompleksitas

yang lebih tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan oleh materi PAI terdiri atas beberapa disiplin ilmu yang saling berkaitan, seperti akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an hadis, dan sejarah Islam. Keterkaitan antar disiplin tersebut menuntut guru untuk menyusun tujuan pembelajaran tidak hanya berdasarkan urutan materi, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antar konsep, perkembangan peserta didik, dan tujuan pembentukan karakter religius. Penyusunan ATP PAI tidak cukup dilakukan dengan mengikuti urutan materi dalam buku ajar atau mengadaptasi perangkat pembelajaran yang telah tersedia. Guru perlu melakukan rekonstruksi ATP berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap struktur keilmuan PAI sehingga pembelajaran yang dirancang memiliki keterpaduan, kebermaknaan, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik (Budi, 2025).

Kurikulum merdeka telah memberikan keleluasaan kepada guru

dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan otonomi tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru mulai memahami konsep CP dan ATP serta memanfaatkan berbagai wadah pengembangan profesional, seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam menyusun perangkat pembelajaran (Mursyidan, 2024). Keterbatasan literasi kurikulum, minimnya pelatihan, keterbatasan sumber belajar, serta kuatnya budaya administratif di sekolah menyebabkan penyusunan ATP masih lebih banyak dilakukan melalui adaptasi perangkat yang telah tersedia dibandingkan melalui proses penyusunan yang reflektif dan kontekstual (Pernando & Wirdati, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum belum secara otomatis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun ATP yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan

implementasi kurikulum merdeka tidak hanya ditentukan oleh adanya kebijakan yang memberikan otonomi kepada guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memanfaatkan otonomi tersebut secara profesional. Otonomi dalam perspektif *teacher agency* dipahami sebagai kesempatan yang diberikan oleh kebijakan pendidikan kepada guru untuk mengambil keputusan pembelajaran, sedangkan agensi guru merupakan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan tersebut melalui pengambilan keputusan yang reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab. Keberhasilan guru dalam merekonstruksi ATP tidak hanya bergantung pada kebijakan desentralisasi kurikulum, tetapi juga pada kemampuannya mengintegrasikan pengetahuan tentang kurikulum, pemahaman terhadap epistemologi PAI, pengalaman profesional, dan karakteristik lingkungan sekolah ke dalam proses perencanaan pembelajaran (Ramadani & Husarida, 2026).

Berbagai penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI pada umumnya masih berfokus pada

pelaksanaan pembelajaran, pengembangan modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, penguatan pendidikan karakter, maupun evaluasi implementasi kurikulum (Mubarokah et al., 2025). Belum banyak kajian yang secara khusus membahas keterkaitan antara otonomi guru, *teacher agency*, dan karakter epistemologis PAI dalam proses rekonstruksi ATP. Sebagian besar penelitian masih memandang ATP sebagai perangkat implementasi kurikulum, sedangkan aspek epistemologis yang menjadi dasar dalam menyusun hubungan antar materi PAI belum memperoleh perhatian yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru memanfaatkan otonomi yang diberikan kurikulum merdeka dalam merekonstruksi ATP, bagaimana *teacher agency* diwujudkan pada setiap tahapan penyusunan dan implementasi ATP, dan bagaimana karakter epistemologis PAI memengaruhi proses rekonstruksi tersebut. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak

menekankan pada aspek implementasi kurikulum, penelitian ini menawarkan transformasi otonomi guru menjadi agensi profesional dalam rekonstruksi ATP berbasis epistemologi PAI. Penelitian ini diharapkan menghasilkan model konseptual rekonstruksi ATP berbasis *teacher agency* yang menjelaskan hubungan antara otonomi kurikulum, pemahaman epistemologis PAI, pengambilan keputusan pedagogis, serta pembelajaran yang koheren, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menyintesis secara sistematis hasil-hasil penelitian mengenai otonomi dan *teacher agency* guru PAI dalam rekonstruksi ATP pada implementasi kurikulum Merdeka (Page et al., 2021). Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) versi 8. Artikel yang ditelusuri merupakan publikasi ilmiah berbahasa Indonesia

dan Inggris pada periode 2022-2025. Proses seleksi mengikuti tahapan PRISMA, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included* dengan kriteria berupa penelitian empiris yang membahas implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI, khususnya terkait penyusunan ATP, perangkat ajar, pembelajaran, atau pengambilan keputusan pedagogis guru. Diperoleh empat artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan dijadikan sumber data penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *thematic synthesis* melalui proses ekstraksi karakteristik penelitian, pengkodean temuan, pengelompokan tema, dan sintesis lintas penelitian (Thomas & Harden, 2008). Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu manifestasi otonomi guru dalam rekonstruksi ATP, karakter epistemologis PAI sebagai landasan penyusunan ATP, serta perkembangan *teacher agency* dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual rekonstruksi ATP berbasis *teacher*

agency sebagai kontribusi utama penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Otonomi Guru dalam Rekonstruksi ATP: Dari Kebijakan Menuju Agensi Profesional

Kurikulum merdeka mengubah paradigma pengembangan pembelajaran dengan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan pedagogis. Guru memperoleh otonomi yang lebih luas untuk menerjemahkan CP ke dalam ATP sesuai dengan karakteristik peserta didik, konteks satuan pendidikan, dan kebutuhan lingkungan belajar. Perubahan ini menunjukkan bahwa ATP tidak lagi diposisikan sebagai dokumen administratif yang bersifat seragam, melainkan sebagai rancangan pedagogis yang disusun melalui proses interpretasi profesional guru. Otonomi tersebut dalam perspektif *teacher agency* merupakan ruang struktural yang memungkinkan guru melakukan pengambilan keputusan secara reflektif berdasarkan pengalaman mengajar, kebutuhan peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Implementasi kurikulum merdeka

menuntut guru tidak hanya memahami kebijakan kurikulum, tetapi juga mampu mentransformasikan ruang otonomi menjadi praktik pedagogis yang kontekstual dan bertanggung jawab (Pernando & Wirdati, 2023).

Sintesis terhadap empat penelitian empiris menunjukkan bahwa pemberian otonomi dalam kurikulum merdeka belum secara otomatis diikuti oleh berkembangnya agensi profesional guru dalam merekonstruksi ATP. Sebagian besar guru masih menghadapi kendala ketika menerjemahkan CP menjadi ATP yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik, meskipun seluruh penelitian memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka. Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan keterbatasan literasi kurikulum, minimnya pelatihan, ketersediaan sumber belajar, dan kuatnya budaya penggunaan perangkat pembelajaran yang telah tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang otonomi yang diberikan melalui kebijakan kurikulum belum sepenuhnya berkembang menjadi kapasitas profesional untuk menghasilkan

keputusan pedagogis yang reflektif (Ummah, 2024; Mursyidan, 2024).

Temuan tersebut tercermin pada penelitian Ummah (2024) yang menunjukkan bahwa guru telah memahami fungsi CP dan ATP sebagai komponen utama kurikulum merdeka, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ATP secara mandiri karena keterbatasan sumber belajar dan pelatihan. Penelitian Mursyidan (2024) juga menunjukkan bahwa guru mulai memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai ruang kolaborasi profesional untuk menyusun ATP dan perangkat pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyusunan ATP masih lebih banyak dilakukan melalui adaptasi terhadap perangkat yang telah tersedia daripada melalui proses rekonstruksi yang didasarkan pada analisis karakteristik peserta didik maupun struktur materi PAI. Temuan kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kolaborasi profesional telah memperkuat implementasi kurikulum merdeka, tetapi belum sepenuhnya

menghasilkan agensi guru yang bersifat mandiri dan reflektif.

Pola yang sama juga tampak pada penelitian Rahma (2025) dan Kasma (2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada penguatan karakter. Perhatian penelitian masih lebih banyak diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran dibandingkan proses rekonstruksi ATP sebagai bentuk pengambilan keputusan pedagogis guru. Keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi kurikulum, dan minimnya pengalaman dalam mengembangkan perangkat ajar menyebabkan guru lebih berfokus pada implementasi perangkat yang telah tersedia daripada membangun ATP berdasarkan analisis epistemologis materi PAI.

Sintesis tersebut mengindikasikan bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih menempatkan ATP sebagai perangkat implementasi kurikulum, sementara pembahasan mengenai transformasi otonomi menjadi agensi profesional dalam merekonstruksi ATP belum memperoleh perhatian

yang memadai. Temuan inilah yang menjadi dasar konseptual bagi penelitian ini untuk menjelaskan bahwa kualitas ATP tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemberian otonomi, tetapi juga oleh kemampuan guru mengembangkan agensi profesional melalui refleksi pedagogis, pemahaman epistemologis, dan pengambilan keputusan yang kontekstual (Rahma, 2025; Kasma, 2025).

Karakter Epistemologis PAI dan Implikasinya terhadap Rekonstruksi ATP

Nurdin, Samad, & Samad (2019) menyatakan bahwa PAI memiliki karakter epistemologis yang khas karena tersusun atas disiplin ilmu yang saling berkaitan, yaitu akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an hadis, dan sejarah Islam. Kelima disiplin tersebut membentuk satu kesatuan sistem pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan praktik keberagamaan peserta didik. Akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan, fikih mengarahkan praktik ibadah dan muamalah, akhlak membentuk karakter, sedangkan Al-Qur'an hadis dan sejarah Islam

memberikan landasan normatif dan historis dalam memahami ajaran Islam. Penyusunan ATP tidak cukup dilakukan berdasarkan urutan materi dalam buku ajar, tetapi harus merepresentasikan hubungan konseptual antar disiplin ilmu sehingga proses pembelajaran berlangsung secara logis, berkesinambungan, dan mendukung terbentuknya kompetensi religius peserta didik.

Sintesis terhadap empat penelitian yang direview menunjukkan bahwa dimensi epistemologis tersebut belum menjadi perhatian utama dalam implementasi kurikulum merdeka. Seluruh penelitian lebih banyak menitikberatkan pada implementasi pembelajaran, penyusunan ATP, pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan modul ajar, dan penguatan karakter peserta didik. Pembahasan mengenai ATP telah muncul dalam beberapa penelitian, namun ATP masih diposisikan sebagai perangkat implementasi kurikulum sehingga proses penyusunannya lebih banyak dipahami dari aspek teknis dan administratif daripada sebagai proses rekonstruksi struktur pengetahuan. Hubungan epistemologis antara

akidah, fikih, akhlak, Al-Qur'an hadis, dan sejarah Islam belum dijadikan dasar utama dalam pengembangan tujuan pembelajaran (Rahma, 2025; Kasma, 2025; Ummah, 2024; Mursyidan, 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI masih didominasi oleh perspektif prosedural. Fokus penelitian terdahulu lebih diarahkan pada keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daripada bagaimana guru membangun koherensi konseptual antar materi ketika menyusun ATP. Karakter epistemologis PAI merupakan prasyarat penting agar tujuan pembelajaran tidak tersusun secara terpisah, melainkan membentuk satu alur pembelajaran yang sistematis dan saling berkaitan (Majid, 2012). Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan konseptual dalam penelitian terdahulu yang belum mengintegrasikan epistemologi PAI dengan proses rekonstruksi ATP. Kesenjangan tersebut menjadi dasar kontribusi penelitian ini, yaitu menempatkan karakter epistemologis PAI sebagai fondasi utama dalam pengembangan ATP berbasis *teacher agency*.

Hierarki Logika Materi PAI dalam Rekonstruksi ATP

Karakter epistemologis PAI tercermin dalam hierarki hubungan antar disiplin ilmu yang membentuk struktur pembelajaran secara bertahap. Akidah menjadi landasan utama karena membangun keyakinan peserta didik terhadap ajaran Islam. Di atas fondasi tersebut berkembang materi fikih yang mengarahkan praktik ibadah dan kehidupan sosial, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari. Al-Qur'an hadis memberikan legitimasi normatif terhadap seluruh materi pembelajaran, sementara sejarah Islam memperlihatkan implementasi nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks sosial dan historis. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa materi PAI tidak dapat dipahami sebagai kumpulan topik yang berdiri sendiri, tetapi sebagai struktur pengetahuan yang saling berkaitan dan berkembang secara berjenjang (Muhaimin, 2012).

Hierarki epistemologis tersebut memiliki implikasi langsung terhadap penyusunan ATP. Guru perlu menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan keterkaitan konsep,

prasyarat pengetahuan, dan perkembangan peserta didik sehingga setiap tujuan pembelajaran menjadi landasan bagi tujuan berikutnya. ATP berfungsi sebagai struktur pedagogis yang menghubungkan karakter epistemologis PAI dengan proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang koheren, mulai dari pembentukan keyakinan, pemahaman konsep, pengamalan ajaran, hingga internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012).

Hasil sintesis terhadap penelitian empiris memperlihatkan pola yang relatif konsisten. Keempat penelitian belum menjadikan hierarki epistemologis materi PAI sebagai fokus analisis dalam penyusunan ATP. Kajian lebih banyak diarahkan pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM), penyusunan modul ajar, dan penguatan karakter peserta didik. Akibatnya, hubungan konseptual antara akidah, fikih, akhlak, Al-Qur'an hadis, dan sejarah Islam belum banyak dibahas sebagai dasar penyusunan ATP. Pola ini menunjukkan bahwa rekonstruksi

ATP masih dipahami sebagai penyusunan perangkat pembelajaran, bukan sebagai rekonstruksi struktur pengetahuan yang mencerminkan karakter epistemologis PAI.

Penelitian ini menawarkan perspektif konseptual bahwa rekonstruksi ATP pada mata pelajaran PAI harus berangkat dari hierarki epistemologis ilmu keislaman. Dengan menempatkan hubungan konseptual antar disiplin sebagai dasar penyusunan tujuan pembelajaran, ATP tidak hanya menjadi instrumen implementasi kurikulum, tetapi juga menjadi sarana membangun kesinambungan pengetahuan, pengalaman belajar, dan pembentukan karakter religius peserta didik sehingga penelitian ini menjadi pembeda dibandingkan studi-studi sebelumnya yang lebih berorientasi pada implementasi teknis kurikulum merdeka.

Agensi Guru pada Tahap Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan merupakan ruang utama bagi guru untuk menerjemahkan kebijakan kurikulum merdeka ke dalam keputusan pedagogis melalui penyusunan ATP. Guru pada tahap ini melakukan interpretasi terhadap CP,

menentukan urutan tujuan pembelajaran, memilih materi esensial, serta menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Kualitas ATP sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengintegrasikan pemahaman kurikulum dengan karakter epistemologis PAI sehingga tujuan pembelajaran tersusun secara logis, sistematis, dan berkesinambungan (Priestley, Biesta, & Robinson, 2015).

Sintesis terhadap empat penelitian menunjukkan bahwa manifestasi agensi guru pada tahap perencanaan masih relatif terbatas. Seluruh penelitian memperlihatkan bahwa guru telah memahami prinsip dasar kurikulum merdeka dan mulai menyusun ATP secara mandiri, tetapi kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi proses rekonstruksi yang reflektif. Penyusunan ATP masih banyak dilakukan melalui adaptasi terhadap perangkat pembelajaran yang telah tersedia, sementara proses interpretasi terhadap karakteristik peserta didik dan hubungan konseptual antar materi PAI belum menjadi dasar utama dalam penyusunan tujuan pembelajaran.

Pola tersebut menunjukkan bahwa ruang otonomi yang diberikan kurikulum merdeka belum sepenuhnya berkembang menjadi agensi profesional pada tahap perencanaan (Priestley, Biesta, & Robinson, 2015).

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Ummah (2024) yang menunjukkan bahwa guru telah memahami konsep CP dan ATP, tetapi masih menghadapi keterbatasan sumber belajar dan pelatihan dalam mengembangkan ATP secara mandiri. Penelitian Mursyidan (2024) juga memperlihatkan bahwa guru mulai memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai ruang kolaborasi profesional. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut lebih banyak berfungsi sebagai sarana adaptasi perangkat pembelajaran daripada sebagai ruang refleksi untuk merekonstruksi ATP berdasarkan karakteristik peserta didik dan struktur epistemologis PAI. Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa tantangan utama implementasi kurikulum merdeka pada tahap perencanaan

bukan lagi terletak pada pemahaman terhadap kebijakan, tetapi pada kemampuan guru mentransformasikan otonomi menjadi keputusan pedagogis yang reflektif. Penguatan literasi kurikulum, pemahaman epistemologi PAI, dan refleksi profesional menjadi prasyarat agar ATP tidak berhenti sebagai dokumen administratif, melainkan berkembang menjadi desain pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Priestley, Biesta, & Robinson, 2015).

Agensi Guru pada Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi keputusan-keputusan pedagogis yang telah dirancang dalam ATP. Agensi guru pada tahap ini tercermin melalui kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, memanfaatkan berbagai sumber belajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan membangun pengalaman belajar yang berorientasi pada penguatan karakter. Dibandingkan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menunjukkan kreativitas dan fleksibilitas dalam

mengelola pembelajaran (Priestley, Biesta, & Robinson, 2015).

Hasil sintesis menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan tahap perencanaan. Keempat penelitian memperlihatkan bahwa manifestasi agensi guru relatif lebih kuat pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Guru mampu melakukan penyesuaian strategi belajar sesuai kondisi kelas, menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, dan mengintegrasikan penguatan karakter dalam proses pembelajaran. Kualitas implementasi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh ATP yang disusun melalui proses rekonstruksi pedagogis. Dengan kata lain, kemampuan guru beradaptasi dalam praktik pembelajaran berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan menyusun desain pembelajaran secara reflektif.

Pola tersebut terlihat pada penelitian Kasma (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Temuan serupa juga diperlihatkan oleh Rahma (2025) yang menunjukkan bahwa guru mulai

menerapkan strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, meskipun masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan pemahaman terhadap kurikulum. Sintesis tersebut menunjukkan adanya paradoks implementasi kurikulum merdeka. Guru relatif berhasil memanfaatkan ruang fleksibilitas ketika pembelajaran berlangsung, tetapi belum sepenuhnya mampu membangun fondasi pedagogis melalui rekonstruksi ATP pada tahap perencanaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan agensi guru tidak cukup difokuskan pada praktik mengajar, tetapi juga harus diarahkan pada pengembangan kemampuan mendesain pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan karakter epistemologis PAI.

Agensi Guru pada Tahap Asesmen dan Refleksi Pembelajaran

Asesmen dalam kurikulum merdeka tidak hanya berfungsi mengukur ketercapaian hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar refleksi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Agensi guru pada tahap ini tercermin melalui kemampuan menggunakan informasi

hasil asesmen sebagai dasar penyempurnaan strategi pembelajaran maupun rekonstruksi ATP secara berkelanjutan. Guru dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan pembelajaran melalui proses refleksi tersebut (Priestley, Biesta, & Robinson, 2015).

Sintesis terhadap penelitian menunjukkan bahwa dimensi refleksi pedagogis masih merupakan aspek yang paling sedikit mendapat perhatian dalam implementasi kurikulum merdeka. Seluruh penelitian telah membahas penggunaan asesmen formatif dan sumatif sebagai bagian dari proses pembelajaran, tetapi sebagian besar masih memandang asesmen sebagai alat evaluasi hasil belajar. Hubungan antara asesmen, refleksi profesional, dan rekonstruksi ATP belum dianalisis secara mendalam sehingga fungsi asesmen sebagai mekanisme penguatan agensi guru masih belum terlihat secara jelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siklus implementasi kurikulum merdeka belum sepenuhnya berakhir pada proses refleksi pedagogis, padahal hasil asesmen seharusnya

menjadi dasar bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas ATP, memperbaiki urutan tujuan pembelajaran, dan menyesuaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Ketidadaan pembahasan mengenai hubungan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi reflektif dalam implementasi kurikulum merdeka masih menjadi ruang penelitian yang belum banyak dikembangkan.

Sintesis terhadap empat penelitian memperlihatkan adanya pola perkembangan agensi guru yang bertahap. Agensi masih relatif lemah pada tahap perencanaan ATP, berkembang lebih baik pada tahap pelaksanaan pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi melalui proses asesmen dan refleksi. Pola perkembangan ini menjadi temuan utama penelitian karena menunjukkan bahwa transformasi otonomi menjadi agensi profesional tidak berlangsung secara linear, melainkan berkembang secara bertahap sepanjang siklus pembelajaran. Temuan tersebut sekaligus memperkuat model konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini, yaitu rekonstruksi ATP merupakan proses berkelanjutan yang

menghubungkan perencanaan, implementasi, dan refleksi dalam satu siklus pedagogis berbasis *teacher agency*.

Transformasi Otonomi Menuju Agensi Profesional: Framework Rekonstruksi ATP Berbasis Teacher Agency

Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan antara otonomi guru, karakter epistemologis PAI, dan perkembangan *teacher agency* dalam rekonstruksi ATP. Bagian ini mengintegrasikan ketiga temuan tersebut untuk menjelaskan proses transformasi otonomi menuju agensi profesional dan merumuskan *framework* konseptual rekonstruksi ATP berbasis *teacher agency* sebagai sintesis utama penelitian (Priestley, Biesta, & Robinson, 2015; Ramadani & Husarida, 2026).

Sintesis Hubungan antara Otonomi, Epistemologi PAI, dan Teacher Agency

Hasil sintesis terhadap empat penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka telah memberikan ruang otonomi yang lebih luas kepada guru PAI untuk mengembangkan ATP. Seluruh penelitian juga memperlihatkan

bahwa pemberian ruang otonomi belum secara otomatis menghasilkan kemampuan guru dalam merekonstruksi ATP secara mandiri. Sebagian besar guru telah memahami prinsip-prinsip kurikulum merdeka dan mulai memanfaatkan berbagai bentuk kolaborasi profesional, tetapi proses penyusunan ATP masih didominasi oleh praktik adaptasi terhadap perangkat pembelajaran yang telah tersedia. Pola tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merdeka tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemberian otonomi, tetapi juga oleh kemampuan guru mentransformasikan ruang tersebut menjadi keputusan pedagogis yang reflektif dan kontekstual (Pernando & Wirdati, 2023; Mursyidan, 2024).

Sintesis pada bagian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa transformasi tersebut dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap karakter epistemologis PAI. Rekonstruksi ATP tidak dapat dipisahkan dari hubungan konseptual antara akidah, fikih, akhlak, Al-Qur'an hadis, dan sejarah Islam karena keterkaitan antar disiplin tersebut menjadi dasar penyusunan tujuan pembelajaran yang koheren. *Teacher*

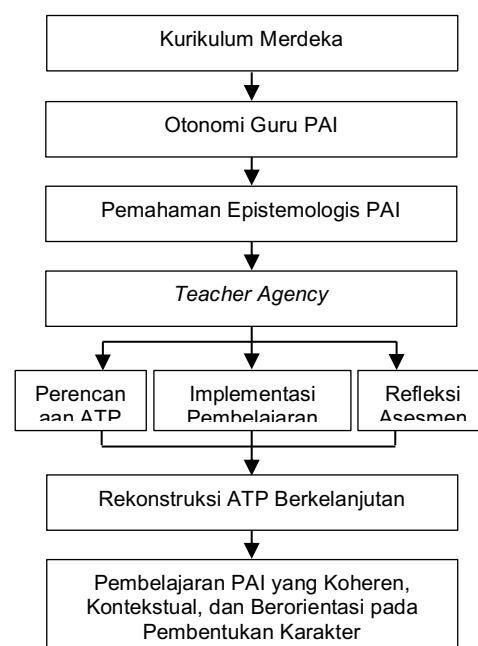
agency tidak hanya berkaitan dengan kebebasan mengambil keputusan, tetapi juga dengan kemampuan guru mengintegrasikan pemahaman kurikulum, struktur epistemologis PAI, dan kebutuhan peserta didik ke dalam proses penyusunan ATP (Majid, 2012).

Framework Rekonstruksi ATP Berbasis *Teacher Agency*

Berdasarkan sintesis terhadap seluruh temuan penelitian, artikel ini menawarkan *framework* konseptual yang menjelaskan proses transformasi otonomi menjadi agensi profesional dalam rekonstruksi ATP. *Framework* tersebut menunjukkan bahwa otonomi kurikulum merupakan titik awal yang memungkinkan guru melakukan interpretasi terhadap CP, tetapi proses tersebut hanya akan menghasilkan ATP yang berkualitas apabila guru memiliki agensi profesional yang didukung oleh pemahaman epistemologis PAI, refleksi pedagogis, pengalaman profesional, dan kolaborasi dalam komunitas belajar.

Framework ini juga memperlihatkan bahwa rekonstruksi ATP merupakan proses yang berlangsung secara siklik. Guru memulai proses dengan

menginterpretasikan CP berdasarkan karakteristik peserta didik dan struktur keilmuan PAI kemudian menyusun ATP sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Implementasi pembelajaran dan hasil asesmen menjadi sumber refleksi untuk mengevaluasi efektivitas ATP sehingga guru dapat melakukan penyempurnaan pada siklus pembelajaran berikutnya. ATP tidak dipahami sebagai dokumen administratif yang bersifat statis, tetapi sebagai hasil proses profesional yang terus berkembang melalui pengalaman pedagogis dan refleksi berkelanjutan (Priestley, Biesta, & Robinson, 2015). *Framework* konseptual hasil sintesis penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Framework
Konseptual Hasil Sintesis
Penelitian**

Framework tersebut dikembangkan berdasarkan sintesis penelitian ini dengan mengacu pada perspektif *teacher agency* Priestley, Biesta, dan Robinson (2015). *Framework* tersebut merupakan hasil sintesis konseptual penelitian ini yang memperlihatkan keterkaitan antara kebijakan kurikulum, karakter epistemologis PAI, dan perkembangan *teacher agency* dalam proses rekonstruksi ATP.

Kontribusi Konseptual Penelitian

Framework yang dihasilkan menunjukkan bahwa kualitas ATP tidak hanya dipengaruhi oleh fleksibilitas kurikulum merdeka, tetapi juga kemampuan guru mentransformasikan otonomi menjadi agensi profesional melalui proses interpretasi, refleksi, dan pengambilan keputusan pedagogis. Temuan ini memperluas kajian implementasi kurikulum merdeka yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pelaksanaan pembelajaran, penggunaan perangkat ajar, atau pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini sebaliknya

menempatkan rekonstruksi ATP sebagai proses profesional yang berakar pada hubungan antara kebijakan kurikulum, epistemologi PAI, dan *teacher agency*. (Priestley, Biesta, & Robinson, 2015)

Kontribusi utama penelitian ini tidak hanya berupa pemetaan karakteristik penelitian implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI, tetapi juga penyusunan *framework* konseptual rekonstruksi ATP berbasis *teacher agency*. *Framework* tersebut menjelaskan bahwa pengembangan ATP merupakan proses yang bersifat dinamis, reflektif, dan berkelanjutan sehingga dapat digunakan sebagai kerangka konseptual bagi penelitian selanjutnya maupun sebagai acuan dalam pengembangan kompetensi profesional guru PAI pada implementasi kurikulum Merdeka (Ramadani & Husarida, 2026).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka memberikan ruang otonomi yang lebih luas bagi guru PAI dalam merekonstruksi ATP, namun otonomi tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi *teacher agency*

yang profesional karena rekonstruksi ATP masih cenderung berorientasi administratif dan belum memanfaatkan karakter epistemologis PAI secara optimal. Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa manifestasi *teacher agency* berkembang secara bertahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi pembelajaran yang belum terintegrasi secara utuh. Penelitian ini menghasilkan *framework* konseptual rekonstruksi ATP berbasis *teacher agency* yang mengintegrasikan otonomi guru, karakter epistemologis PAI, dan refleksi pedagogis sebagai satu siklus pengembangan pembelajaran berkelanjutan. Temuan ini masih terbatas pada sintesis empat artikel empiris sehingga penelitian selanjutnya perlu melakukan validasi melalui studi lapangan pada berbagai jenjang dan satuan pendidikan Islam untuk menguji penerapan *framework* tersebut secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAK

Artikel in Press :

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Kemendikbudristek.
- Budi. (2025). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Kelengkapan dan Kesesuaian Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darussalam Cimanggu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(4), 2072-2079. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i4.7474>
- Kasma. (2025). *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri Satap Sering Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan* (Master's Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarokah, S. F., Rahmania, P., Budiyan, N., Helmy, H. A., & Batula, A. W. (2025). Peran Kompetensi Pedagogis Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1341-1358. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8770>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mursyidan, M. I. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Dadapsari Semarang* (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Nurdin, A., Samad, S. A. A., & Samad, M. A. (2019). *Dasar*

- Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 454-470.
<https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews*. *BMJ*, 372, n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pernando, D., & Wirdati. (2023). Kesiapan guru PAI dalam Merencanakan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14047-14057.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8634>
- Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2015). *Teacher Agency: An Ecological Approach*. Bloomsbury Academic.
- Rahma, S. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV MIS Darussalam Batumarta VI Ogan Komering Ulu Timur* (Diploma Thesis, UIN Raden Intan Lampung).
- Ramadani, N., & Husarida. (2026). Teachers' Adaptive Responses to the Independent Curriculum: Insights from Teacher Agency in Madrasahs. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 601-608.
<https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10111>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the Thematic Synthesis of Qualitative Research in Systematic Reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(45).
<https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Ummah, A. U. (2024). *Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Singorejo Demak Tahun 2023/2024* (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).